

Balungan *Ladrang Slamet* Laras *Slendro Pathet Manyura* Ditinjau dari Konsep *Mancapat*

Indah Ayu Fitria¹

Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

Balungan *Ladrang Slamet* of the *Slendro Pathet Manyura* Reviewed from the *Mancapat* Concept. *Ladrang Slamet* for traditional Javanese people seems to be as a genre of prayer for salvation. However, interestingly, in *Ladrang Slamet* there are no poems that explicitly refer to matters relating to salvation. Even the poetry used is *cakepan salisir*, which is also often used in other songs. The study wants to discuss the meaning of salvation in *Ladrang Slamet*, which is assumed found in the arrangement of the notes. The structural analysis which is based on the *Mancapat* concept with a mythological approach is used to describe the structure of *balungan Ladrang Slamet*, the harmony of *slendro pathet manyura*. Through this analysis, it was concluded that the structure of *Ladrang Slamet* is a manifestation of the system of relations of the gods, namely Shiva-Kama-Brahma-Narada which in the relationship shows Shiva's capacity as a source of power that governs time in achieving perfection.

Keywords: *ladrang slamet*; balungan; *mancapat*

ABSTRAK

Ladrang Slamet bagi masyarakat Jawa tradisional rupanya telah dipandang sebagai gending doa keselamatan. Namun, menariknya di dalam *Ladrang Slamet* tidak dijumpai syair yang secara eksplisit merujuk pada hal-hal yang berkenaan dengan keselamatan. Bahkan syair yang digunakan adalah *cakepan salisir*, yang juga sering digunakan pada gending-gending yang lain. Merujuk pada permasalahan di atas, studi ini ingin menjawab pertanyaan tentang pemaknaan keselamatan dalam *Ladrang Slamet* yang diasumsikan terletak pada susunan nada-nadanya. Analisis struktural yang berpijak pada konsep *Mancapat* dengan pendekatan mitologi digunakan untuk menguraikan struktur *balungan Ladrang Slamet* laras *slendro pathet manyura*. Melalui analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa struktur *Ladrang Slamet* merupakan manifestasi dari sistem relasi dewa-dewa, yakni Siwa-Kama-Brahma-Narada yang mana dalam hubungan relasinya menunjukkan kapasitas Siwa sebagai sumber kekuatan yang mengatur waktu dalam mencapai kesempurnaan.

Kata kunci: *ladrang slamet*; balungan; *mancapat*

Pendahuluan

Ladrang Slamet atau juga dikenal dengan *Ladrang Wilujeng* merupakan salah satu gending yang populer di kalangan masyarakat Jawa. Gending ini hampir sering dimainkan pada setiap pertunjukan *uyon-uyon*, serta lazim digunakan sebagai sebuah ungkapan do'a pengharapan keselamatan. Beberapa diantaranya sebagai gending

pembuka pertunjukan wayang atau bahkan upacara adat *mantenan* (Saptono, 2005). Hal demikian sesuai dengan terminologi *Ladrang Slamet* sendiri, oleh karena itu logikanya di dalam *Ladrang Slamet* terdapat *cakepan-cakepan* yang berisikan tentang do'a keselamatan.

Pada dasarnya ada beberapa gending yang secara eksplisit mengungkapkan permohonan keselamatan. Di antaranya adalah *Ladrang*

¹ Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. *E-mail*: indahayufitria@gmail.com.

Mugi Rahayu, dalam gending ini secara eksplisit permohonan keselamatan diungkapkan melalui *cakepan gawan* yang *cakepan*nya merujuk pada nama gending (bandingkan dengan (Suyoto, Timbul Haryono, 2015). Do'a keselamatan pada *ladrang* ini ditunjukkan pada *cakepan senggakan gerongannya* yang berbunyi “*mugi rahayu a*”. Selain itu, ungkapan do'a keselamatan juga tertuang pada *cakepan gerongan Ketawang Pamuji* yang berbunyi “*Hong awignam astu nama, mugi rahayua sagung dumadi*”. Dari gending-gending keselamatan tersebut, *Ladrang Slamet* menjadi gending keselamatan yang memiliki keunikan tersendiri. Hal demikian dikarenakan *cakepan* yang digunakan dalam *Ladrang Slamet* adalah *cakepan Salisir* atau *cakepan Salisir Puspagiwang*. Adapun *cakepan Salisir* adalah sebagai berikut:

(1) *Pratandhaning ambeg sadu, sedy a nggayuh kautaman, mardi ring tyas tan rinasa, rasa rasaning dumadya.* (2) *Budi babataning kayun, yayah satu lan rimbagan, ginulang gelanging cipta, tancepe ingkang sinedya.* (3) *Winawas aywa kaliru, rubèddanè jim prayangan, angrencana sedy a nira, murih wurunging kalakyan...*(Martopangrawit, 1988).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa tidak satu kata pun yang secara eksplisit mengandung pengertian tentang keselamatan. Namun demikian, seandainya pemahaman keselamatan di sini diambil dari makna *cakepan* secara keseluruhan, yang pada hakekatnya berisikan tentang petuah kebaikan, hal itu tentu tidak dapat dijadikan pedoman. Hal tersebut dikarenakan *cakepan Salisir* dan *cakepan Salisir Puspagiwang* juga digunakan untuk *sindhengan* atau pun *gerongan* pada gending lain; dan gending tersebut tidak menjadi *Ladrang Slamet* atau dikatakan sebagai gending untuk permohonan do'a keselamatan. Artinya bahwa yang dimaknai sebagai do'a keselamatan pada *Ladrang Slamet* bukan terletak pada *cakepan gerongan* atau pun *sindhengan*, melainkan pada nama dan gending itu sendiri.

Sebagaimana *ladrang* pada umumnya, *Ladrang Slamet* terdiri dari *balungan* gending, vokal *sindhengan* dan vokal *gerongan*. Dengan demikian apabila merujuk pada asumsi di atas maka letak

dari do'a keselamatan dalam *Ladrang Slamet* adalah pada nada-nada yang disusun sedemikian rupa dalam sebuah bentuk *ladrang*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Donder, 2005) bahwa nada-nada dalam gamelan adalah suara-suara ritual atau suara-suara magis, karena setiap bilah gamelan melambangkan *nyasa* atau simbol dari salah satu *istha dewata* yang bereaksi (menanggapi) bunyi gamelan tersebut. (Donder, 2005). Lebih lanjut Donder menjelaskan sebagai berikut:

Esensi filosofis dari bunyi gamelan yang dipersembahkan dalam ritual adalah bahwa setiap vibrasi gelombang bunyi yang dihasilkan oleh setiap bilah daun gamelan adalah sebuah *mantram* atau suara puja yang tepat menuju kepada salah satu *istha dewata* (Donder, 2005).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa makna *Ladrang Slamet* tidaklah terletak pada satu nada saja melainkan pada keseluruhan nada-nada yang digunakan beserta sistem relasinya. Hal ini disebabkan karena sebuah gending merupakan rangkaian bunyi-bunyi nada yang tersusun menjadi bangunan yang utuh dan menjadi sebuah gending yang kemudian dimaknai (bandingkan dengan Wahyudi, 2012: 24). Dengan demikian, dapat dimungkinkan bahwa struktur *balungan* pembentuk gending tersebut memiliki makna tertentu yang diaktualisasikan melalui sistem simbol. Artinya bahwa nada dalam karawitan yang menggunakan simbol bilangan, bukan semata-mata angka sebagai penanda nama nada, melainkan memiliki makna yang tersembunyi dibaliknya. Maka artikel ini berfokus pada mengkaji pertanyaan, “Do'a keselamatan yang seperti apakah yang diungkapkan *Ladrang Slamet*?”.

Berpijak dari pertanyaan di atas maka penjelasan dalam artikel ini merupakan kajian tekstual yang berorientasi pada telaah terhadap sistem relasi atas nada-nada yang terdapat dalam *Ladrang Slamet* secara utuh. *Ladrang Slamet* sebagai satu kesatuan yang utuh sebuah gending dalam analisis ini akan diurai menjadi level-level yang lebih kecil untuk memahami makna hasil dari sistem relasi nada-nadanya.

Mengacu pada pemahaman dalam karawitan mengenai struktur *padhang-ulihan* bertingkat

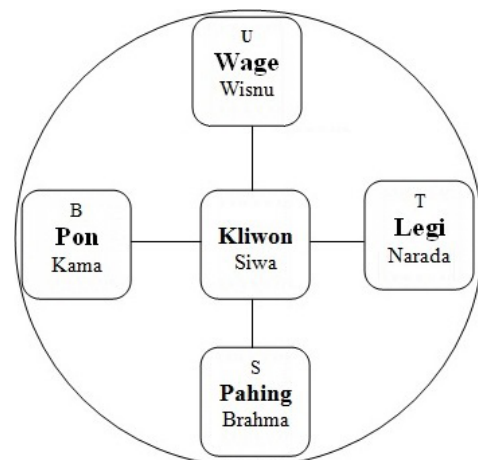
(Martopangrawit, 1975), maka struktur *balungan* pembentuk *Ladrang Slamet* diurai menjadi dua bagian, yakni *ulihan umpak* dan *ulihan ngelik*. *Umpak* dan *ngelik* tersebut diurai lagi menjadi kenong, masing-masing kenong diurai lagi menjadi *kethuk*. Fenomena tersebut dapat dianalogikan dengan fenomena kebahasaan. Berpijak dari pemahaman yang sudah berlaku dalam dunia karawitan mengenai kalimat lagu yang dipahami sebagai satu *kenongan*, setiap kalimat lagu dapat dibagi lagi menjadi level yang lebih kecil yaitu *kethuk* yang terdiri dari *padhang-ulihan*, maka dapat dikatakan satu *ulihan gongan* setara dengan alinea. Dengan demikian satu gending setara dengan bab. Oleh karena itu, penjabarannya adalah dua alinea, masing-masing alinea terdiri dari empat kalimat, masing-masing kalimat terdiri dari dua frase. Pembagian-pembagian level ini untuk memudahkan dalam rangka memaknai relasi-relasi antar nada dalam keseluruhan *Ladrang Slamet* secara utuh.

Berdasarkan penjelasan mengenai struktur *balungan* gending dalam *Ladrang Slamet* laras *slendro pathet manyura* di atas, selanjutnya diperoleh pemahaman bahwa nada sebagai unsur terkecil dalam gending merupakan sistem tanda yang membangun makna dalam gending. Berkenaan dengan nada sebagai sistem tanda, (Becker, 1979) dalam *Time and Tune in Java* menjelaskan bahwa sistem nada *slendro* pada gamelan Jawa berkaitan dengan siklus perhitungan waktu berdasarkan *pasarana dina*. Perhitungan waktu berdasarkan *pasarana dina* dalam setiap siklusnya terdiri dari *wage*, *legi*, *pon*, *pahing* dan *kliwon* (Becker, 1979). Lebih lanjut, *pasarana dina* tersebut oleh Timbul Haryono (2012) disebutkan memiliki keterkaitan dengan sistem *mancapat* (Haryono, 2012). Dengan demikian, pemahaman mengenai nada *slendro* sebagai manifestasi dari *pasarana dina* sebagaimana dikatakan oleh Becker tersebut, dalam analisis ini digunakan untuk memahami adanya keterkaitan antara sistem *slendro* gamelan Jawa dengan konsep *mancapat*.

Berdasarkan adanya keterkaitan antara siklus *pasarana dina* dengan konsep *mancapat*, selanjutnya Heinz Frick dalam tulisan (Dwi Nugroho, 2009) mengatakan bahwa *mancapat* adalah corak magis

yang dijelaskan ke dalam sebuah lingkaran dengan empat penjuror arah mata angin dan tengah sebagai pusat. Orientasi empat penjuror arah mata angin tersebut menunjuk arah mata angin selatan; timur; barat; utara ((Dwi Nugroho, 2009)., lihat pula (Wardani, 9AD)., (Hasim, 2011). Lebih lanjut dalam Primbon Jawa disebutkan bahwa *mancapat* tidak hanya berkaitan dengan *pasarana dina*, tetetapi berkaitan pula dengan pancaran warna, dan dewa-dewa yang bersemayam (R. Tanaya, tanpa tahun: 7). Posisi *pasarana dina* dan dewa-dewa yang bersemayam dalam konsep *mancapat* dapat digambarkan pada gambar 1 disertai dengan keterangannya pada tabel 1.

Pemahaman mengenai kedudukan bilah nada gamelan dalam setiap penjuror arah mata angin dapat dijumpai pula dalam sistem gamelan Bali, yakni konsep *Pangidering Bhuwana* dalam Prakempa. Sebagaimana dijelaskan oleh (Bandem, 1986) dalam bukunya yang berjudul *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*, bahwa konsep *Pangidering Bhuwana* merupakan konsepsi 10 arah mata angin yang terdiri dari 5 nada berlaras *pelog* dan 5 nada berlaras *slendro*. Pada masing-masing arah mata angin bersemayam para dewa sebagai



Gambar 1. Posisi *pasarana dina* dan dewa-dewa.

Tabel 1. Posisi *pasarana dina*, pancaran warna dan dewa yang bersemayam dalam konsep *mancapat*.

| Posisi Mata Angin | Pancaran Warna | Dewa yang Bersemayam |
|-------------------|----------------|----------------------|
| Barat | Kuning | Sang Hyang Kamajaya |
| Timur | Putih | Sang Hyang Narada |
| Selatan | Merah | Sang Hyang Brahma |
| Utara | Hitam | Sang Hyang Wisnu |
| Tengah | Pancawarna | Sang Hyang Siwa |

representasi dari setiap bilah nada dalam gamelan Bali (Bandem, 1986). Gambar 2 adalah gambar konsep *Pangidering Bhuwana*.

Berdasarkan konsep *Pangidering Bhuwana* di atas, Fried B. Eiseman (2000) dalam *Bali Sekala & Niskala Volume I: Essays on Religion, Ritual, and Art* menyebutkan bahwa kedudukan dewa pada setiap penjuru mata angin tersebut berkaitan dengan *pasaran dina* beserta pancaran warna yang terdiri dari: *umanis* dengan pancaran warna putih berada di penjuru mata angin timur; *paing* dengan pancaran warna merah berada di selatan; *pon* dengan pancaran warna kuning berada di barat; *wage* dengan pancaran warna hitam berada di utara; dan *keliwon* dengan panca warna berada di tengah sebagai pusat (Fried B. Eiseman, 2000).



Gambar 2. *Pangidering Bhuwana*. (Disunting dari buku *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*)

Tabel 2. Kedudukan dewa pada setiap bilah nada *pelog* pada gamelan Bali.

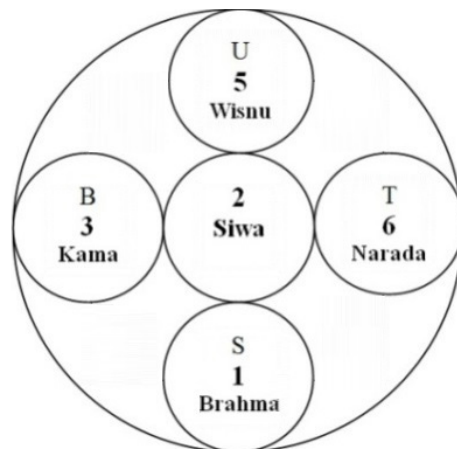
| Bilah Nada | Dewa yang Bersemayam | Posisi Mata Angin |
|-------------|----------------------|-------------------|
| <i>Ding</i> | Sang Hyang Brahma | Selatan |
| <i>Dong</i> | Sang Hyang Siwa | Tengah Atas |
| <i>Deng</i> | Sang Hyang Mahadewa | Barat |
| <i>Dung</i> | Sang Hyang Wisnu | Utara |
| <i>Dang</i> | Sang Hyang Iswara | Timur |

Tabel 3. Kedudukan dewa pada setiap bilah nada *slendro* pada gamelan Bali.

| Bilah Nada | Dewa yang Bersemayam | Posisi Mata Angin |
|--------------|----------------------|-------------------|
| <i>Nding</i> | Sang Hyang Sangkara | Barat Daya |
| <i>Ndong</i> | Sang Hyang Budha | Tengah Bawah |
| <i>Ndeng</i> | Sang Hyang Ludra | Barat Laut |
| <i>Ndung</i> | Sang Hyang Sambu | Timur Laut |
| <i>Ndang</i> | Sang Hyang Mahesora | Tenggara |

Berdasarkan pemahaman mengenai posisi *pasaran dina* dan pancaran warna dalam kosmologi Bali di atas, ditemukan adanya kesamaan dengan posisi arah mata angin *pasaran dina* Jawa dalam konsep *mancapat*. Merujuk pada pernyataan Becker bahwa *pasaran dina* dalam pemahaman Jawa merupakan manifestasi dari bilah nada *slendro* (Becker, 1979). Maka untuk melihat makna masing-masing bilah nada *slendro* Jawa, dalam penelitian ini posisi bilah nada *pelog* dalam konsep *Pangidering Bhuwana* akan dipinjam untuk selanjutnya diterapkan dalam konsep *mancapat*. Hal ini didasarkan pada kesamaan posisi *pasaran dina* dan posisi dewa pada penjuru mata angin selatan, utara, barat, dan timur. Selanjutnya untuk memahami *Ladrang Slamet* laras *slendro* Jawa dalam penelitian ini akan digunakan konsep kedudukan dewa-dewa pada bilah gamelan sebagaimana dijelaskan dalam konsep *mancapat*. Dengan demikian kedudukan dewa dalam setiap bilah nada *slendro* Jawa dapat digambarkan pada gambar 3.

Relasi-relasi dewa berdasarkan konsep *mancapat* di atas dalam konsep karawitan Jawa akan dilihat berdasarkan struktur gending yang meliputi; *kempyang*, *kethuk*, kenong, kempul dan gong.



Gambar 3. *Pangidering Bhuwana*. (Disunting dari buku *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*)

Tabel 4. Kedudukan dewa pada bilah nada *slendro* Jawa dalam konsep *mancapat*.

| Bilah Nada | Dewa yang Bersemayam | Posisi Mata Angin |
|-------------------|----------------------|-------------------|
| <i>Barang</i> (1) | Sang Hyang Brahma | Selatan |
| <i>Jangga</i> (2) | Sang Hyang Siwa | Tengah |
| <i>Dhadha</i> (3) | Sang Hyang Kamajaya | Barat |
| <i>Lima</i> (5) | Sang Hyang Wisnu | Utara |
| <i>Nem</i> (6) | Sang Hyang Narada | Timur |

Melalui konsep *padhang-ulihan* bertingkat itulah akan ditemukan relasi-relasi dewa yang digunakan untuk membangun makna dalam *Ladrang Slamet* laras *slendro pathet Manyura*.

Struktur *Padhang-Ulihan* dalam *Ladrang Slamet Laras Slendro Pathet Manyura*

Mengenai definisi tentang *padhang* dan *ulihan* dalam gending, (Martopangrawit, 1975) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *padhang* adalah susunan nada yang belum memiliki rasa *seleh*. Sebaliknya, yang dimaksud dengan *ulihan* adalah susunan nada dalam gending yang telah memiliki rasa *seleh* (Martopangrawit, 1975). Selanjutnya, (Hastanto, 2009) menambahkan bahwa *padhang* adalah susunan nada yang memiliki rasa “mengawali”, sedangkan *ulihan* adalah susunan nada yang memiliki rasa “mengakhiri”. Berdasarkan pengertian mengenai *padhang-ulihan* tersebut, maka dapat diketahui bahwa *padhang-ulihan* dalam gending adalah unsur pokok yang membentuk kalimat lagu gending. Sementara (Martopangrawit, 1975) menyebutkan bahwa setiap gending memiliki susunan *padhang-ulihan* yang bertingkat. Dikatakan demikian karena setiap gending dibangun oleh unsur terkecil (nada) yang membangun sebuah struktur baru. Struktur-struktur baru tersebut selanjutnya saling berelasi dan membangun struktur yang lebih besar, sehingga terbentuk struktur akhir yang disebut dengan gending. Dengan demikian, relasi *padhang-ulihan* di dalam gending tidak hanya terdapat dalam sebuah kalimat lagu yang ditandai oleh tabuhan kenong dan/atau gong, melainkan relasi *padhang-ulihan* gending terdapat pula pada struktur *padhang-ulihan* terkecil hingga struktur *padhang-ulihan* terbesar dalam gending sebagaimana diuraikan oleh Martopangrawit.

Berpijak pada pemahaman mengenai struktur *padhang-ulihan* bertingkat di atas, selanjutnya *gatra* sebagai satuan terkecil dari struktur *padhang-ulihan* akan diurai berdasarkan kedudukannya dalam gending. Secara konvensional *gatra* dipahami sebagai satuan terkecil sebuah gending yang tersusun dari empat *balungan* (Supanggah, 2009). Sindusawarna dalam tulisan (Supanggah, 2009)

menjelaskan kedudukan masing-masing *balungan* dalam sebuah *gatra* sebagai berikut:

‘ding kecil’ untuk *sabetan balungan* pertama (A), ‘dong kecil’ untuk *sabetan balungan* kedua (B), ‘ding besar’ untuk *sabetan balungan* ketiga (C), ‘dong besar’ untuk *sabetan balungan* keempat (D) (Supanggah, 2009)

Disarikan dari pandangan Sindusawarna di atas, Supanggah menyebutkan bahwa setiap *balungan* sebagai unsur dari *gatra* memiliki fungsi atau kedudukan yang berbeda-beda berdasarkan posisinya di dalam *gatra*. Lebih lanjut disebutkan bahwa:

Istilah *dong* yang dihadapkan dengan gending jelas menunjukkan adanya pembendaan dimensi, bobot dan/atau tingkatan kedudukan yang menempatkan *dong* lebih penting (tinggi, berat) dari pada *ding*... Sedangkan penggunaan istilah kecil dan besar yang melekat pada *ding* dan *dong* dengan sangat jelas menunjukkan adanya pemberian kedudukan/fungsi atau pembendaan hierarki fungsi/peran dari bagian-bagian *gatra* (Supanggah, 2009).

Dengan demikian maka relasi antar *balungan* dalam sebuah *gatra* memiliki kedudukan yang sama/sejajar dengan relasi *padhang-ulihan* dalam gending. Keduanya memiliki kedudukan sebagai unsur pokok yang membentuk kalimat lagu gending.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka *Ladrang Slamet* sebagai satu kesatuan yang utuh sebuah gending dapat diurai menjadi level-level yang lebih kecil untuk menguraikan struktur *padhang-ulihan* bertingkat dalam *Ladrang Slamet*. Struktur *balungan* pembentuk *Ladrang Slamet* diurai menjadi dua bagian, yaitu *ulihan umpak* dan *ulihan ngelik*. *Umpak* dan *ngelik* di sini diurai lagi menjadi kenong, masing-masing kenong diurai lagi menjadi *kethuk*. Selanjutnya setiap *gatra* yang ditandai oleh pola tabuhan *kethuk* dapat diurai lagi menjadi level yang lebih kecil berdasarkan kedudukan yang dibangun oleh relasi antar *balungan* dalam *gatra*.

Berdasarkan struktur *padhang-ulihan Ladrang Slamet* yang telah diuraikan di atas, untuk

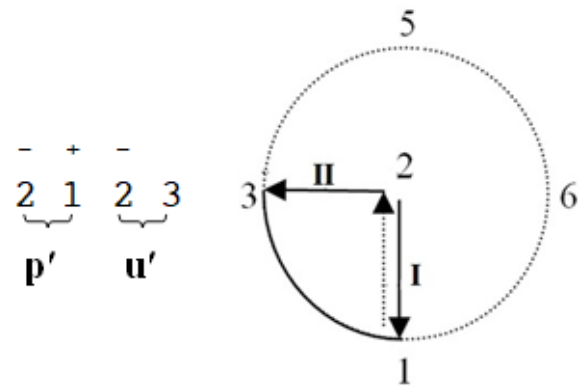
memudahkan dalam menandai struktur *padhang-ulihan* dari level terkecil hingga terbesar, maka dalam analisis ini akan digunakan simbol-simbol sebagai berikut:

- p' : relasi antar *balungan* dalam *gatra* yang memiliki kedudukan sebagai *ding-dong* kecil
- p'' : *gatra* yang memiliki kedudukan sebagai *padhang* dalam satu *kenongan*.
- p''' : *kenongan* yang memiliki kedudukan sebagai *padhang* dalam relasinya dengan *kenongan* selanjutnya dalam satu *gongan*.
- p'''' : dua *kenongan* yang memiliki kedudukan sebagai *padhang* dalam satu *gongan*.
- p''''' : satu *gongan* yang memiliki kedudukan sebagai *padhang* dalam satu *ulihan* penuh *Ladrang Slamet*.
- u' : relasi antar *balungan* dalam *gatra* yang memiliki kedudukan sebagai *ding-dong* besar
- u'' : *gatra* yang memiliki kedudukan sebagai *ulihan* dalam satu *kenongan*.
- u''' : *kenongan* yang memiliki kedudukan sebagai *ulihan* dalam relasinya dengan *kenongan* selanjutnya dalam satu *gongan*.
- u'''' : dua *kenongan* yang memiliki kedudukan sebagai *ulihan* dalam satu *gongan*.
- u''''' : satu *gongan* yang memiliki kedudukan sebagai *ulihan* dalam satu *ulihan* penuh *Ladrang Slamet*.

Relasi dewa dalam penelitian ini akan dikaji berdasarkan pemahaman konsep dewa dalam (Hopkins, 1986) dan (Bhattacharji, 1970) bahwa dewa adalah spirit yang digunakan sebagai personifikasi alam untuk menjelaskan mengenai avatara (inkarnasi). Relasi dewa dalam konsep *mancapat* pada *balungan Ladrang Slamet* mulai dari struktur *padhang-ulihan* pada level terkecil hingga terbesar dapat digambarkan seperti berikut:

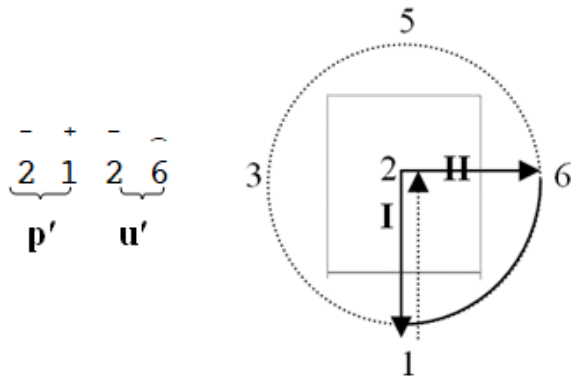
1. Relasi Dewa dalam Konsep Mancapat pada Padhang-Ulihan Level Kethuk

Berdasarkan struktur *padhang-ulihan* ber-level di atas, maka relasi dewa dalam konsep *mancapat* pada level terkecil dapat ditunjukkan melalui struktur *padhang-ulihan balungan Ladrang Slamet* pada gambar berikut:

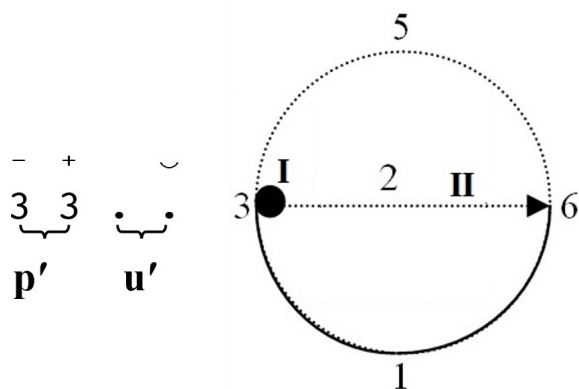


Dari struktur *padhang-ulihan* pada *gatra* pertama *Ladrang Slamet* di atas, diperoleh relasi 2 1 sebagai *padhang* dan 2 3 sebagai *ulihan*. Susunan nada 2 1 dalam konsep *mancapat* menunjukkan relasi antara Siwa (2) dan Brahma (1), pergerakan keduanya ditunjukkan oleh panah I. Bhattacharji (1970) dalam *The Indian Theogony: A comparative study of Indian Mythology From The Vedas to The Puranas* menyebutkan bahwa relasi antara Siwa dan Brahma menghasilkan Siwa sebagai Mahakala (penguasa waktu) yang sudah mengalahkan atau pun menguasai aspek Agni (api) pada Brahma dan Siwa (sebagai Prajapati) (Bhattacharji, 1970).

Sedangkan 2 3 dalam konsep *mancapat* menunjukkan relasi antara Siwa (2) dan Kama (3), pergerakan keduanya sebagai *ulihan* pada level *kethuk* ditunjukkan oleh panah II. Eiseman (2000) menjelaskan bahwa Kama diartikan sebagai *desire* (Fried B. Eiseman, 2000). Selanjutnya dalam hubungan relasi Siwa dengan Kama, Bhattacharji (1970) menyebutkan bahwa Kama dalam diri Siwa merupakan manifestasi cinta dan kesuburan, maka relasi antara Kama dan Siwa menghasilkan *the mother goddess* (Dewi Ibu) yang merupakan sakti Siwa sebagai Dewi kesuburan, yakni Durga atau Uma. Dengan demikian, relasi *padhang-ulihan* dalam *gatra* 2 1 2 3 menghasilkan penguatan eksistensi Siwa sebagai Mahakala. Hal ini disebabkan oleh karena dalam pemujaan Siwa sebagai Mahakala terjadi sebagaimana dalam konsep *lingga-yoni*. Eksistensi Siwa didukung oleh saktinya Durga atau Uma, Siwa sebagai *lingga* dan Durga/Uma sebagai *yoni*. (Santiko, 1996)

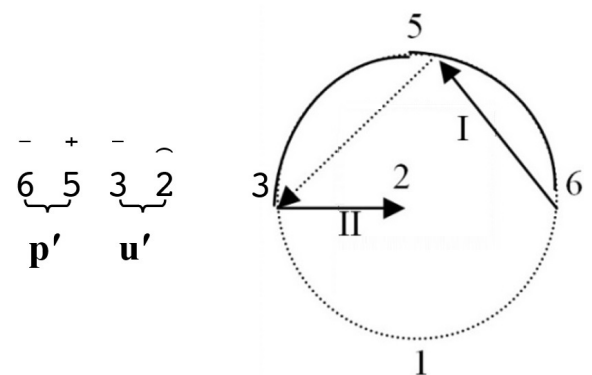


Sebagaimana dijelaskan pada keterangan *gatra* 2 1 2 3 di atas, 2 1 pada *gatra* 2 1 2 6 berikut memiliki kapasitas sebagai *padhang*, sedangkan 2 6 sebagai *ulihan*. Pergerakan 2 1 sebagai relasi antara Siwa (2) dan Brahma (1) ditunjukkan oleh panah I, relasi keduanya menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Selanjutnya pergerakan 2 6 merupakan relasi antara Siwa (2) dan Narada (6) ditunjukkan oleh panah II. (Bhattacharji, 1970) dalam *The Indian Theogony: A comparative study of Indian Mythology From The Vedas to The Puranas* menyebutkan bahwa Narada sebagai Maha Rsi penadaras mantra, menciptakan keindahan melalui musik puji-pujian yang dilantunkan kepada Siwa. Hubungan relasi Narada dengan Siwa adalah relasi sebagai pemuja yang menghadirkan Siwa dalam kapasitasnya sebagai Dewa Keindahan. Dengan demikian, maka keseluruhan relasi tersebut dalam *gatra* 2 1 2 6 menunjukkan keberadaan Siwa (Mahakala) sebagai penguat simbol pemujaan kepada Siwa.



Berbeda dengan *gatra* sebelumnya, *gatra* ketiga dalam *Ladrang Slamet* berikut diidentifikasi sebagai *balungan nggantung*. Dikatakan demikian karena dalam satu *gatra* (empat *sabetan balungan*) terdapat sekurang-kurangnya

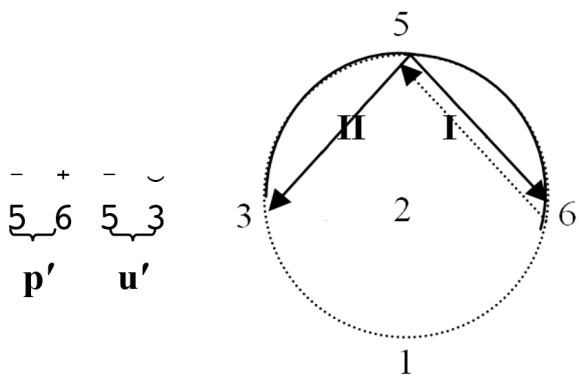
dua *balungan* kembar berjajar secara berurutan, terutama ketika diawali oleh *sabetan* ganjil serta diikuti oleh *sabetan* genap. Selanjutnya, *pin* sebagai *sabetan* kosong merupakan kepanjangan dari *balungan* sebelumnya (Supangah, 2009). Susunan nada 3 3 dalam struktur *padhang-ulihan* level *kethuk* memiliki kapasitas sebagai *padhang*, artinya susunan nada 3 3 tersebut dalam konsep *mancapat* tidak mengalami pergerakan, melainkan berhenti pada titik 3 sebagai eksistensi dari Kama (ditunjukkan oleh titik I). Sedangkan pada *pin* sebagai *sabetan* kosong memiliki kedudukan sebagai *ulihan*, relasinya terbangun dari *pin* pertama sebagai kepanjangan dari 3 dan *pin* kedua sebagai letak tabuhan kempul yang orientasi nadanya mengarah pada 6. Maka struktur *padhang-ulihan* dalam *gatra* ini terbangun oleh relasi 3 dan 6. Berdasarkan konsep dewa dalam *mancapat*, 3 dan 6 merupakan relasi antara Kama (3) dan Narada (6). Sebagaimana diketahui bahwa Kama adalah hasrat, sedangkan Narada memiliki kapasitas sebagai pendaras mantra; dan puja-pujian terhadap Siwa. Maka relasi keduanya menghasilkan pemusatan kekuatan *laku manembah* (ritual pemujaan) untuk menghadirkan sang *istha dewata*, yakni Siwa.



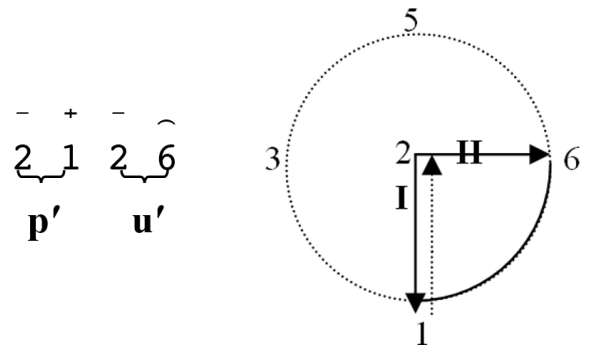
Pada *gatra* keempat dalam *Ladrang Slamet* berikut, susunan 6 5 diketahui sebagai *padhang* dan 3 2 sebagai *ulihan*. Relasi 6 5 dalam konsep *mancapat* ditunjukkan oleh panah I sebagai pergerakan relasi antara Narada (6) dan Wisnu (5). Kapasitas Narada adalah sebagai *musician* yang melantunkan puji-pujian kepada Siwa, serta mengabarkan pengetahuan pada Siwa; Wisnu; dan Brahma. Lebih lanjut, Bhattacharji (1970) menjelaskan bahwa relasi antara Narada

dan Wisnu menghasilkan hubungan yang dinamakan dengan *Vasudeva the eternal spirit*, yang berarti Vasudeva (Wisnu) sebagai spirit keabadian (Bhattacharji, 1970).

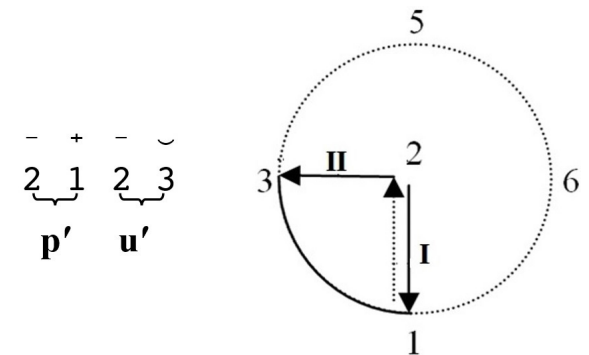
Selanjutnya susunan nada 3 2 merupakan struktur *ulihan*, dalam konsep *mancapat* relasi 3 dan 2 ditunjukkan oleh relasi Kama dan Siwa. Sebagaimana telah disebutkan bahwa relasi Kama dan Siwa menghasilkan *the mother goddess*, yakni Durga atau Uma. Pergerakan relasi dewa pada *gatra* 6 5 3 2 menunjukkan *Vasudeva the eternal spirit* dalam relasinya dengan Durga sebagai *mother goddess* diasosiasikan sebagai purusa, sedangkan Durga sendiri disimbolkan sebagai *yoni*. Dengan demikian, maka keseluruhan relasi dewa dalam struktur *padhang-ulihan* tersebut menghasilkan konsep *lingga-yoni*. Konsep *lingga-yoni* tersebut tidak lain adalah simbol pemujaan kepada Siwa.



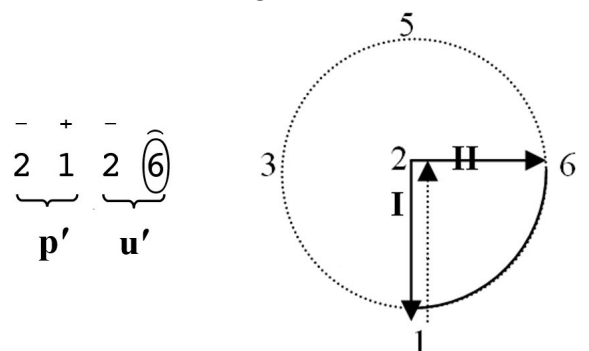
Berdasarkan konsep *mancapat*, susunan 5 dan 6 merupakan relasi antara Wisnu dan Narada (ditunjukkan oleh panah I). Relasi keduanya diketahui menghasikan *Vasudeva the eternal spirit*, yakni spirit keabadian. Selanjutnya susunan 5 3 merupakan relasi antara Wisnu dan Kama. Battacharji (1970) menyebutkan relasi Kama dan Wisnu memunculkan eksistensi Laksmi. Laksmi diketahui sebagai sakti Wisnu sebagai dewi kecantikan, sehingga relasi antara Laksmi dan Kama menghasilkan keindahan dan kecantikan (Bhattacharji, 1970). Keduanya dalam konsep *mancapat* ditunjukkan oleh pergerakan panah I sebagai relasi Wisnu dan Narada; panah II sebagai relasi Wisnu dan Kama. Keseluruhan relasi dewa dalam *gatra* 5 6 5 3 menghadirkan aspek Wisnu dan Laksmi, yakni keindahan yang abadi.



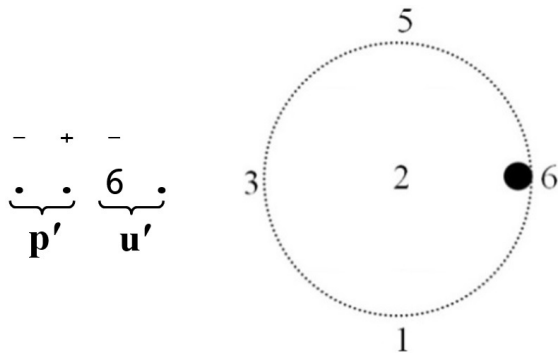
Berdasarkan uraian pada keterangan sebelumnya, dapat dilihat bahwa *gatra* keenam dalam *Ladrang Slamet* berikut merupakan pengulangan dari *gatra* kedua. Oleh karena itu struktur *padhang-ulihan* pada *gatra* ini memiliki kesamaan dengan *gatra* kedua tersebut, begitu pula relasi dewanya. Dengan demikian, maka keseluruhan hasil relasi dewa dalam *gatra* 2 1 2 6 menghasilkan simbol pemujaan kepada Siwa.



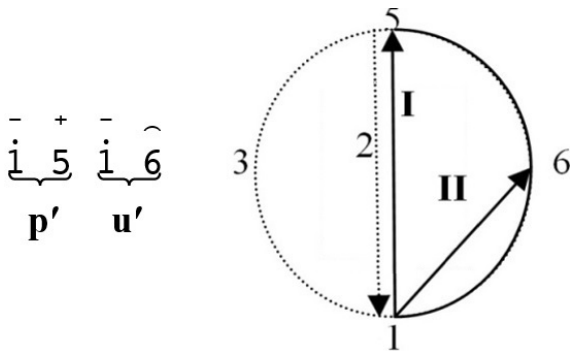
Merujuk pada keterangan dalam *gatra* 2 1 2 6 di atas, *gatra* 2 1 2 3 juga merupakan pengulangan dari *gatra* sebelumnya, yakni pengulangan dari *gatra* kedua *Ladrang Slamet*. Dengan demikian, maka struktur *padhang-ulihan* dan hasil relasi dewanya sama. Pergerakan dewa pada *gatra* berikut adalah pergerakan dari Siwa menuju Brahma (panah I), kembali ke Siwa, kemudian menuju Kama (panah II). Keseluruhan hasil dari relasi dewa dalam *gatra* tersebut adalah eksistensi Siwa sebagai Mahakala.



Sebagai *gatra* akhir dari bagian *umpak*, 2 1 2 6 diketahui sebagai pengulangan dari *gatra* kedua dan keenam. Dengan demikian relasi dewa dalam *gatra* tersebut menghasilkan simbol pemujaan kepada Siwa.

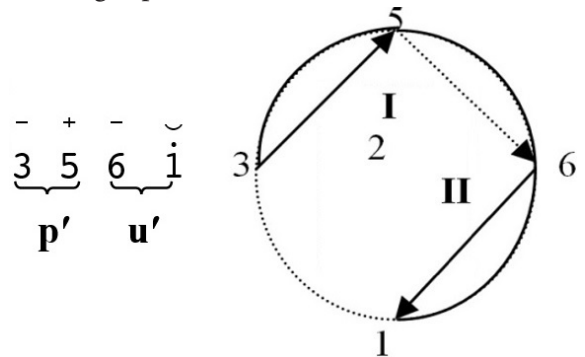


Gatra diatas diketahui sebagai *balungan gantung*, maka dalam konsep *mancapat*, dominasi nada 6 dalam *gatra* ini ditunjukkan oleh titik I sebagai eksistensi Narada. Dari beberapa keterangan yang disebutkan oleh (Bhattacharji, 1970) dan (Hopkins, 1986) Narada beberapa kali disebutkan sebagai pembaca mantra, pemusik, pendaras ayat suci yang memuji Siwa dan Brahma. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kapasitas Narada adalah personifikasi yang digunakan untuk menjelaskan ilmu pengetahuan atau *knowledge*.

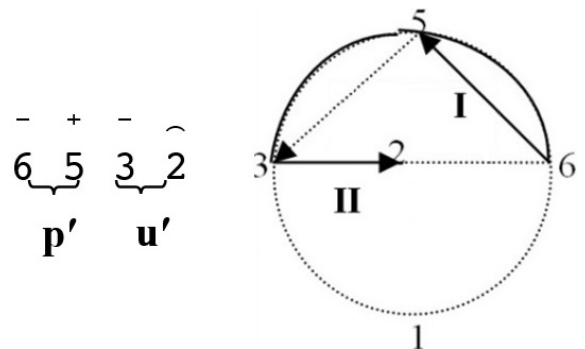


Struktur *padhang-ulihan* pada *gatra* kedua bagian *ngelik Ladrang Slamet* berikut terdiri dari susunan nada 1 5 sebagai *padhang* dan 1 6 sebagai *ulihan*. Berdasarkan konsep *mancapat*, 1 5 (panah I) adalah relasi antara Brahma dengan Wisnu. Selanjutnya (Bhattacharji, 1970) mengatakan bahwa relasi antara Brahma dengan Wisnu merujuk pada aspek kerajawian yang dimiliki Wisnu dalam *Cakravartin*. Sehingga relasi keduanya menghasilkan aspek-aspek sebagaimana terdapat dalam *Cakravartin* itu sendiri, yakni aspek yang mengayomi alam semesta.

Selanjutnya sebagai struktur *ulihan*, 1 6 (panah II) dalam konsep *mancapat* diketahui sebagai relasi Brahma dengan Narada. Relasi antara keduanya menghasilkan pengorbanan yang membebaskan dari segala macam belunggu, atau disebut dengan *Citrasikhandin*. Dengan demikian struktur *padhang-ulihan* dalam *gatra* 1 5 1 6 menunjukkan kapasitas Brahma sebagai aspek purusa yang mengayomi alam semesta, ketika berelasi dengan *Citrashikhandin* maka akan menghasilkan Brahma sebagai pembebas dari kegelapan.

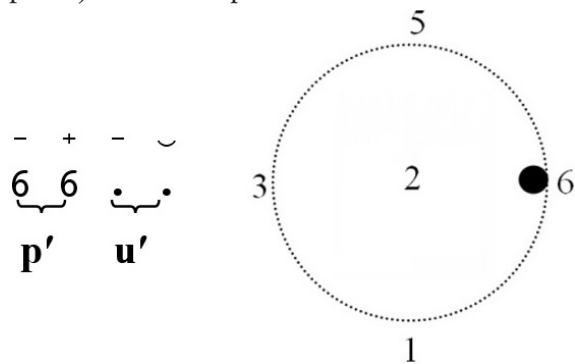


Berdasarkan konsep *mancapat*, 3 5 merupakan relasi Kama dan Wisnu. Sebagaimana dijelaskan dalam keterangan sebelumnya, bahwa relasi keduanya menghasilkan spirit keindahan dan kecantikan. Selanjutnya relasi 6 1 adalah relasi antara Narada dan Brahma (panah II) yang menghasilkan *Citrasikhandin*, yakni pengorbanan yang membebaskan dari segala macam belunggu. Dengan demikian keseluruhan relasi dalam struktur *padhang-ulihan* level *kethuk* pada *gatra* 3 5 6 1 menghasilkan spirit keindahan yang membebaskan dari segala macam belunggu.

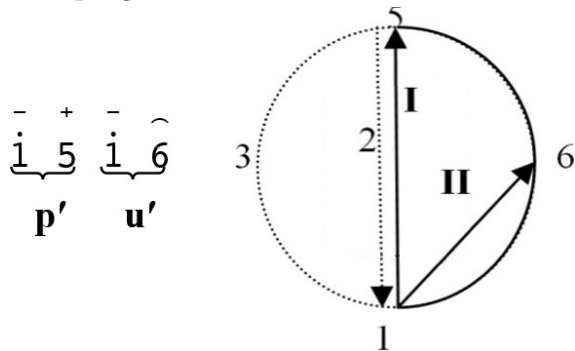


Gatra 6 5 3 2 menunjukkan pengulangan dari *gatra* keempat bagian *umpak*. Dengan demikian susunan nada-nada tersebut, dalam konsep *mancapat* menghasilkan relasi *Vasudeva*

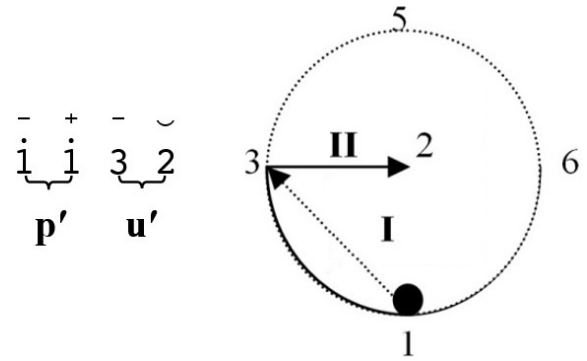
the eternal spirit dan Durga sebagai *mother goddess* menghasilkan konsep *lingga-yoni*. Konsep *lingga-yoni* tersebut merupakan simbol pemujaan terhadap Siwa.



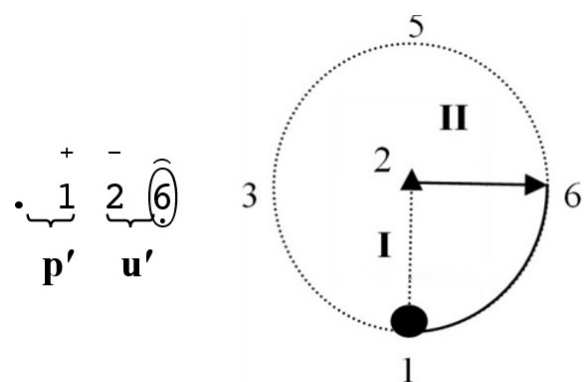
Jika merujuk dari keterangan pada *gatra* pertama bagian *ngelik Ladrang Slamet* sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa *gatra* di atas merupakan *gatra* yang diidentifikasi sebagai *balungan nggantung*. Berdasarkan hal tersebut, maka konversi dewa pada *gatra* di atas adalah eksistensi Narada yang ditunjukkan oleh tanda titik pada posisi nada 6 sebagaimana gambar di atas. Selanjutnya, eksistensi Narada pada *gatra* tersebut merupakan personifikasi dari ilmu pengetahuan.



Gatra berikut merupakan pengulangan dari *gatra* kedua pada bagian *ngelik Ladrang Slamet*. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan mengenai struktur *padhang-ulihan* maupun pergerakan relasi dewanya. Dengan demikian relasi dewa dalam *gatra* tersebut merupakan relasi Brahma-Wisnu yang diketahui menghasilkan aspek sebagai pengayom alam semesta, sedangkan relasi Brahma-Narada menghasilkan *Citrasikhandin*. Brahma dalam konsep penciptaan semesta bertindak sebagai purusa, sehingga ketika berelasi dengan *Citrasikhandin* akan menghasilkan aspek sebagai pembebas kegelapan.

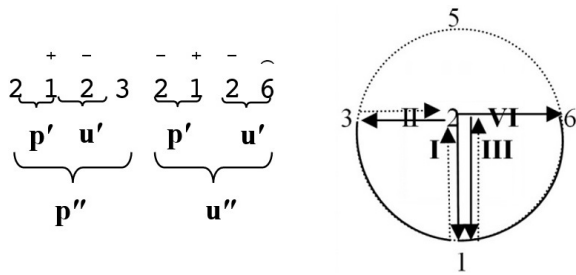


Pada *gatra* di atas, diperoleh keterangan bahwa susunan nada 1 1 sebagai *balungan nggantung* merupakan *padhang*, sedangkan 3 2 merupakan struktur *ulihan*. Sebagaimana diketahui bahwa 1 dalam konsep *mancapat* merupakan kedudukan dari Brahma, 3 adalah Kama dan 2 adalah Siwa. Susunan 1 (titik I) menunjukkan eksistensi Brahma dalam konsep penciptaan sebagai aspek purusa. Sedangkan susunan 3 2 (panah II) merupakan relasi antara Kama dan Siwa yang menghasilkan sakti Siwa, yakni Durga atau Uma. Dengan demikian, maka keseluruhan relasi dari *gatra* 1 1 3 2 menunjukkan kapasitas Brahma dalam konsep penciptaan bertindak sebagai purusa, sehingga Brahma memberikan spirit penciptaan pada aspek kesuburan Durga. Maka hasil akhir dari relasi keduanya adalah spirit kesuburan.



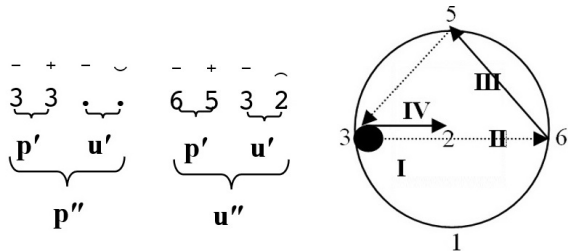
Relasi dewa pada . 1 ditunjukkan oleh eksistensi Brahma (titik I) dalam konsep penciptaan sebagai purusa. Sedangkan 2 6 dalam konsep *mancapat* menunjukkan relasi antara Siwa (2) dan Narada (6) yang menghasilkan simbol pemujaan kepada Siwa. Maka keseluruhan relasi dewa dalam *gatra* tersebut diasosiasikan sebagai pemujaan Siwa dalam konsep *lingga-yoni* yang menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.

2. Relasi Dewa dalam Konsep Mancapat pada Padhang-Ulihan Level Kenong



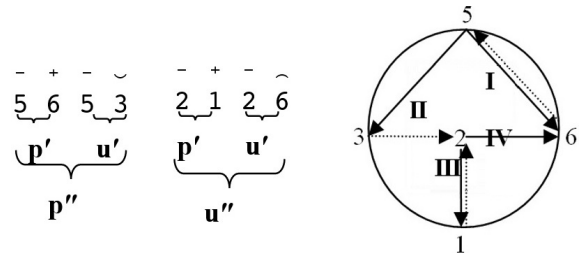
Struktur padhang-ulihan pada kenongan pertama Ladrang Slamet berikut tersusun atas gatra 2 1 2 3 sebagai padhang dan gatra 2 1 2 6 sebagai ulihan. Pada gatra 2 1 2 3 pergerakan relasi dewa berdasarkan konsep mancapat ditunjukkan oleh panah I dan II. Panah I merupakan relasi Siwa-Brahma, panah II merupakan relasi Siwa-Kama. Relasi-relasi dewa tersebut menghasilkan eksistensi Siwa sebagai Mahakala.

Selanjutnya, gatra 2 1 2 6 dalam konsep mancapat diketahui sebagai relasi antara Siwa-Brahma yang ditunjukkan oleh panah III, dan relasi Siwa-Narada yang ditunjukkan oleh panah IV. Relasi-relasi dewa dalam gatra tersebut menghasilkan simbol pemujaan kepada Siwa. Melihat bahwa hasil dari relasi kedua gatra tersebut sama-sama menghasilkan Siwa sebagai sosok yang dihadirkan. Dengan demikian, maka struktur kenongan 2 1 2 3 2 1 2 6 merupakan representasi dari simbol pemujaan Siwa.

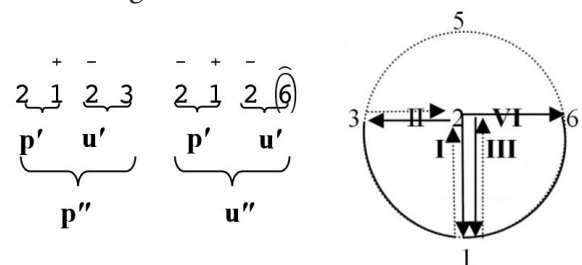


Pada struktur kenongan kedua dalam Ladrang Slamet berikut tersusun oleh gatra 3 3 .. sebagai padhang dan 6 5 3 2 sebagai ulihan. Berdasarkan konsep mancapat, struktur padhang merupakan relasi antara Kama-Narada (panah I; II), sedangkan struktur ulihan adalah relasi yang dibangun oleh Narada-Wisnu (panah III) dan Kama-Siwa (panah IV). Relasi Kama-Narada sebagai padhang menghasilkan penghayatan dalam laku manembah. Sedangkan relasi-relasi dewa sebagai struktur ulihan tersebut

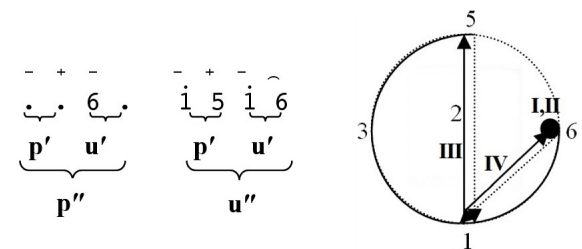
menghasilkan konsep lingga-yoni sebagai pemujaan kepada Siwa. Maka, relasi dewa dalam struktur kenongan tersebut menunjukkan laku manembah yang ditujukan kepada Siwa untuk menghadirkan Siwa sebagai Mahakala.



Struktur padhang-ulihan dalam kenongan di atas, terdiri dari gatra 5 6 5 3 sebagai padhang (panah I, II) dan gatra 2 1 2 6 sebagai ulihan (panah III, IV). Relasi dewa dalam struktur padhang menghasilkan spirit keindahan yang abadi. Sedangkan relasi dewa dalam struktur ulihan menghasilkan simbol pemujaan Siwa sebagai Mahakala. Dalam relasi berikut, spirit keindahan yang abadi dipahami sebagai aspek Siwa. Dengan demikian, maka relasi keduanya dalam struktur kenong tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.

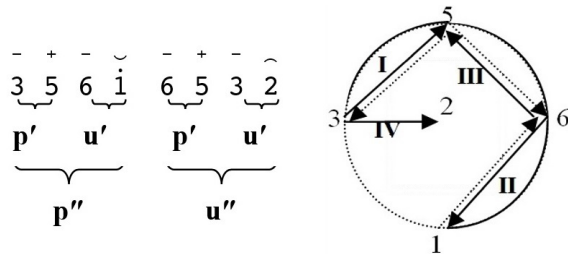


Struktur kenongan terakhir bagian umpak berikut merupakan pengulangan dari kenongan pertama. Oleh karena itu struktur padhang-ulihan; pergerakan relasi dewa; dan hasil relasi-relasi dewanya pun sama. Dengan demikian, keseluruhan hasil relasi dewa pada struktur kenongan di atas merupakan simbol pemujaan terhadap Siwa.

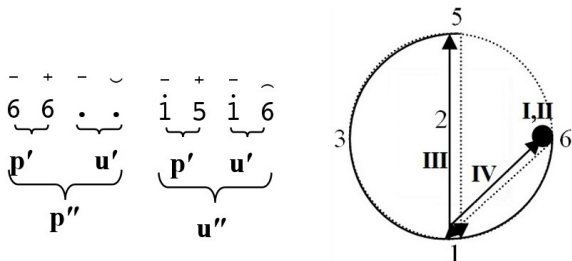


Sebagai struktur padhang (panah I, II), eksistensi Narada merupakan personifikasi

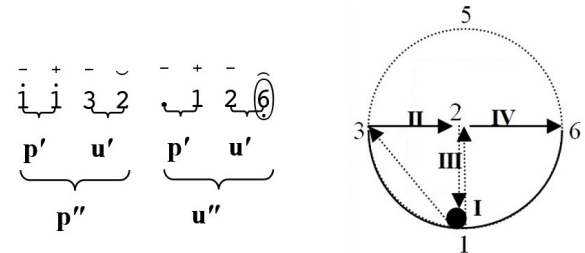
dari ilmu pengetahuan dan puji-pujian yang dilantunkan kepada Siwa. Sedangkan relasi-relasi dewa dalam struktur *ulihan* (panah III, IV) menegaskan aspek Brahma sebagai unsur purusa dalam konsep penciptaan yang membebaskan dari kegelapan. Dengan demikian, maka eksistensi Narada sebagai pendaras dan pemuja Siwa berelasi dengan eksistensi Brahma dalam konsep penciptaan sebagai purusa. Selanjutnya aspek kesuburan Durga menyertai relasi tersebut, sehingga keseluruhan relasi merupakan upaya penghadiran Siwa Mahakala lewat puji-pujian.



Pada struktur *kenongan* di atas, yang membangun struktur *padhang* adalah gatra 3 5 6 1 dan *ulihan*-nya adalah gatra 6 5 3 2. Berdasarkan konsep *mancapat*, struktur *padhang* tersebut merupakan relasi Kama-Wisnu (panah I) dan Narada-Brahma (panah II). Keduanya menghasilkan spirit keindahan yang membebaskan dari segala macam belunggu. Sedangkan relasi-relasi dewa dalam struktur *ulihan* menghasilkan konsep *lingga-yoni* sebagai simbol pemujaan Siwa. Hasil relasi dewa dalam struktur *padhang* dan *ulihan* tersebut sama-sama menghasilkan aspek Siwa. Maka, relasi-relasi dewa dalam struktur *kenongan* di atas menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.



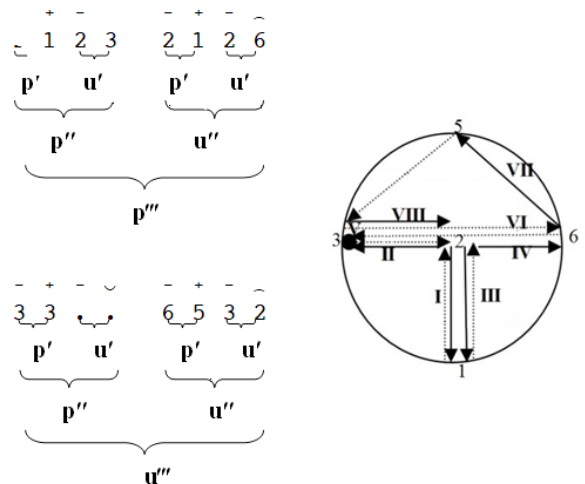
Struktur *kenongan* berikut memiliki kesamaan dengan struktur *kenongan* pertama bagian *ngelik Ladrang Slamet*. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan relasi dewa pada struktur *kenongan* di atas adalah upaya penghadiran Siwa melalui puji-pujian.



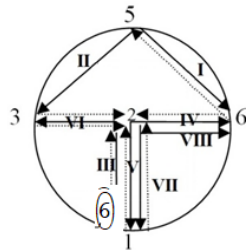
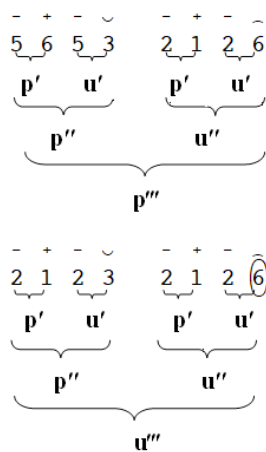
Pada struktur *kenongan* terakhir bagian *ngelik Ladrang Slamet* berikut, struktur *padhang*-nya diketahui sebagai relasi antara Brahma-Kama-Siwa (panah I, II). Relasi-relasi dewa tersebut menghasilkan spirit kesuburan. Sedangkan struktur *ulihan*-nya dibangun oleh relasi Brahma-Siwa-Narada (panah III, IV). relasi-relasi dewa dalam struktur *ulihan* tersebut menghasilkan konsep *lingga-yoni* sebagai pemujaan terhadap Siwa Mahakala. Selanjutnya, spirit kesuburan dalam relasinya dengan Siwa diidentifikasi sebagai aspek *yoni*, sedangkan Siwa sendiri merupakan *lingga*. Maka kedua relasi dewa yang dibangun oleh struktur *padhang* dan *ulihan* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.

3. Relasi Dewa dalam Konsep *Mancapat* pada *Padhang-Ulihan* Level Dua *Kenongan*

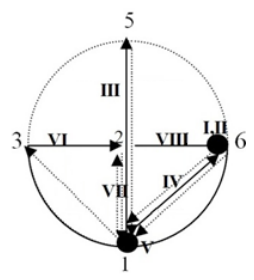
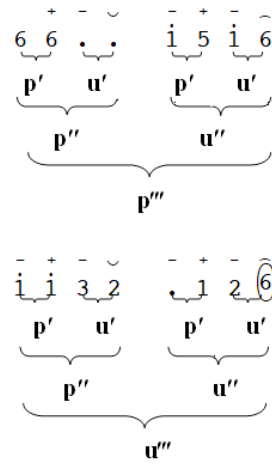
Struktur *padhang-ulihan Ladrang Slamet* pada level dua *kenongan* berikut merupakan kelipatan dari struktur *padhang-ulihan* pada level sebelumnya. Oleh karena itu, relasi-relasi dewanya terbangun oleh relasi dewa dalam struktur *padhang-ulihan kethuk*; dan *padhang-ulihan kenongan*. Dengan demikian, relasi dewa dalam *padhang-ulihan* dua *kenongan* dapat dijelaskan seperti berikut:



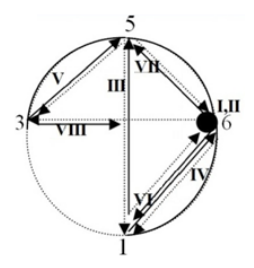
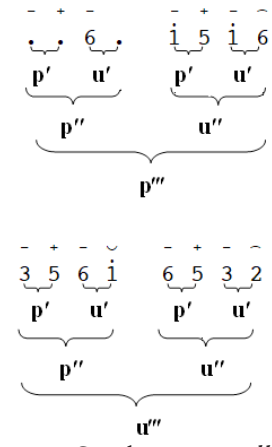
Berdasarkan konsep *mancapat* kalimat lagu pada *kenongan* pertama tersebut pergerakan dewanya ditunjukkan oleh panah I: Siwa-Brahma; panah II: Siwa-Kama; panah III: Siwa-Brahma; panah IV: Siwa-Narada. Keseluruhan relasi dewa dalam struktur *padhang* tersebut menghasilkan simbol pemujaan terhadap Siwa. Selanjutnya, struktur *kenongan* kedua sebagai struktur *ulihan* dalam konsep *mancapat* merupakan relasi-relasi dewa yang ditunjukkan oleh panah V: eksistensi Kama; panah VI: relasi Kama-Siwa; panah VII: Narada-Wisnu; dan panah VIII: Kama-Siwa. Relasi-relasi dewa tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Dengan demikian maka relasi yang dihasilkan dari struktur *padhang* dan struktur *ulihan* dalam level dua *kenongan* menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.



Dua *kenongan* terakhir dalam *umpak Ladrang Slamet* berikut terdiri dari susunan kalimat lagu 5 6 5 3 2 1 2 6 sebagai struktur *padhang*, dan kalimat lagu 2 1 2 3 2 1 2 6 sebagai struktur *ulihan*. Relasi-relasi dewa dalam struktur *padhang* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Selanjutnya, struktur *ulihan* di atas merupakan pengulangan dari *kenong* pertama pada *umpak Ladrang Slamet*. Oleh karena itu pergerakan relasi dewa dan hasil relasi-relasi dewanya sama, yakni simbol pemujaan terhadap Siwa. Merujuk pada hasil relasi dewa dalam struktur *padhang* dan *ulihan* tersebut, maka selanjutnya diperoleh relasi akhir dalam struktur *padhang-ulihan* level dua *kenongan* yang menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.



Struktur *padhang-ulihan* level dua *kenongan* berikut disusun oleh *kenongan* pertama sebagai *padhang* dan *kenongan* kedua sebagai *ulihan*. Struktur *padhang* tersebut dalam konsep *mancapat* ditunjukkan oleh pergerakan relasi dewa pada panah I, II: eksistensi Narada; panah III: relasi Brahma-Wisnu; dan panah IV: Brahma-Narada. Selanjutnya, relasi-relasi dewa tersebut merupakan representasi puji-pujian yang ditujukan kepada Siwa untuk kehadiran Siwa Mahakala. Lebih lanjut, pada struktur *ulihan*, pergerakan relasi dewa-dewa dalam konsep *mancapat* ditunjukkan oleh panah V: relasi Kama-Wisnu; panah VI: Narada-Brahma; panah VII: Narada-Wisnu dan panah VIII: Kama-Siwa. Relasi-relasi dewa dalam struktur *ulihan* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Dengan demikian, relasi dewa dalam struktur *padhang* dan *ulihan* level dua *kenongan* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.



Struktur *padhang-ulihan* level dua *kenongan* pada akhir *Ladrang Slamet* berikut terdiri dari *kenongan* pertama sebagai *padhang*, dan *kenongan* kedua sebagai struktur *ulihan*.

Selanjutnya dalam konsep *mancapat* relasi-relasi dewa pada struktur *padhang* tersebut ditunjukkan oleh panah I, II: eksistensi Narada; panah III: relasi Brahma-Wisnu; panah IV: Brahma-Narada. Relasi-relasi dewa tersebut merupakan representasi puji-pujian yang dilantunkan kepada Siwa untuk menghadirkan Siwa sebagai Mahakala.

Selanjutnya *kenongan* kedua sebagai struktur *ulihan* diketahui merupakan relasi-relasi dewa yang ditunjukkan oleh panah V: sebagai eksistensi Brahma; panah VI: relasi Kama-Siwa; panah VII: eksistensi Brahma dan panah VIII: Siwa-Narada. Lebih lanjut, relasi-relasi dewa dalam struktur *ulihan* tersebut menghasilkan Siwa Mahakala. Dari kedua relasi dewa yang dihasilkan oleh struktur *padhang* dan *ulihan* di atas menunjukkan hasil yang sama, yakni Siwa sebagai Mahakala. Dengan demikian maka hasil akhir dari relasi dewa dalam struktur *padhang-ulihan* level dua *kenongan* tersebut adalah Siwa Mahakala.

4. Relasi Dewa dalam Konsep *Mancapat* pada *Padhang-Ulihan* Level *Gongan*

Struktur *gongan* bagian *umpak* dalam *Ladrang Slamet* tersebut tersusun oleh dua *kenongan* pertama sebagai struktur *padhang*; dan dua *kenongan* terakhir sebagai *ulihan*. Dalam konsep *mancapat*, keseluruhan relasi dewa dalam struktur *padhang* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Selanjutnya, relasi-relasi dewa pada struktur *ulihan* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Oleh karena struktur *padhang* dan *ulihan* sama-sama menghasilkan Siwa sebagai Mahakala, maka hasil akhir dari relasi dewa dalam struktur *gongan umpak Ladrang Slamet* tersebut adalah Siwa sebagai Mahakala.

Pada struktur *padhang-ulihan* level *gongan* bagian *ngelik* berikut, yang teridentifikasi sebagai struktur *padhang* adalah dua *kenongan* pertama. Relasi-relasi dewa tersebut diketahui menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Selanjutnya relasi dewa dalam struktur *ulihan* pada *gongan ngelik* menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Dengan demikian, struktur

padhang-ulihan level *gongan* pada bagian *ngelik* menunjukkan relasi dewa dengan hasil yang sama, yakni Siwa sebagai Mahakala.

5. Relasi Dewa dalam Konsep *Mancapat* pada *Padhang-Ulihan* Level *Ulihan* Penuh *Ladrang Slamet*

Struktur *padhang-ulihan* pada *ulihan* penuh *Ladrang Slamet* berikut merupakan struktur *padhang-ulihan* level terbesar. Dalam satu *ulihan* penuh, *Ladrang Slamet* terdiri dari *gongan umpak* dan *gongan ngelik*. Struktur *padhang-ulihan* pada level *ulihan* penuh *Ladrang Slamet* berikut terdiri dari *gongan umpak* sebagai *padhang* dan *gongan ngelik* sebagai *ulihan*. Relasi-relasi dewa dalam struktur *padhang* level *ulihan* penuh *Ladrang Slamet* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.

Selanjutnya, relasi-relasi dewa dalam struktur *ulihan* level *ulihan* penuh *Ladrang Slamet* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Dengan melihat keseluruhan hasil dari relasi-relasi dewa dalam struktur *gongan umpak* dan *ngelik* di atas akan menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keseluruhan jalinan nada-nada dalam *Ladrang Slamet* merupakan representasi dari simbol pemujaan kepada Siwa.

Penutup

Berdasarkan keseluruhan hasil dari relasi dewa-dewa yang telah dipaparkan pada penelitian ini, dapat dipahami bahwa kapasitas Siwa mempengaruhi seluruh relasi dewa dalam *Ladrang Slamet*. Hubungan Siwa-Kama (barat)-Narada (timur) dalam sistem dewa pada bilah nada *slendro* menunjukkan kapasitas Siwa yang menopang aktifitas dewa yang lain. Siwa sebagai dewa yang memberikan kerahayuan; keberuntungan; keselamatan; dan yang memberi harapan, diwujudkan melalui relasi dewa (aspek) yang lain, diantaranya Kama sebagai hasrat dan Narada yang menjelaskan serta menuntun hasrat pada pengetahuan yang benar, yakni mantra yang dilantunkan sebagai puji-pujian kepada Siwa guna menghadirkan Siwa sebagai dewa keindahan.

Selanjutnya, hubungan Siwa-Kama-Brahma-Narada dalam hubungan relasinya menunjukkan kapasitas Siwa yang juga menopang aktifitas dewa lainnya. Narada sebagaimana disebutkan lahir dari paha Siwa ketika berelasi dengan Brahma menghasilkan *Citrasikhandin*. Sementara relasi Narada dengan Wisnu menghasilkan *Vasudeva the eternal spirit*, yakni spirit keabadian yang kemudian dihadirkan kembali melalui relasi Siwa dan Brahma yang menghasilkan Siwa sebagai Mahakala (penguasa waktu).

Merujuk pada keseluruhan hasil relasi dewa dalam *Ladrang Slamet* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Ladrang Slamet* merupakan gending pemujaan terhadap Dewa Siwa. Sebagaimana telah disebutkan di awal mengenai pemahaman masyarakat tentang penggunaan *Ladrang Slamet* sebagai ungkapan do'a permohonan keselamatan, dimungkinkan makna keselamatan tersebut terepresentasi melalui simbol pemujaan kepada Dewa Siwa. Namun demikian, makna keselamatan yang terkandung dalam *Ladrang Slamet* masih harus dibuktikan lagi melalui penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif serta mengacu pada hubungan intertekstualitas kebudayaan Jawa.

Kepustakaan

- Bandem, I. M. (1986). *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Becker, J. (1979). "Time and Tune In Java" in A. L. Becker and Aram A. Yengoyan, Editor. *The Imagination Of Reality: Essays In Southeast Asian Coherence System*. Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Bhattacharji, S. (1970). *The Indian Theogony: A Comparative Study of Indian Mythology from The Vedas to The Puranas*. New York: Cambridge University Press.
- Donder, I. K. (2005). *Esensi bunyi gamelan dalam prosesi ritual Hindu: perspektif filosofis-teologis, psikologis, sosiologis, dan sains*. Paramita.
- Dwi Nugroho, M. (2009). *Modul Pengantar Interior Bangunan Jawa*. Yogyakarta: Program Studi S-1 Desain Interior ISI Yogyakarta.
- Fried B. Eiseman, J. (2000). *Bali Sekala & Niskala Volume I: Essays on Religion, Ritual, and Art*. Jakarta: Java Books.
- Haryono, T. (2012). *Masyarakat Jawa Kuna dan Lingkungannya pada Masa Borobudur" dalam 100 Tahun Pemugaran Candi Borobudur: Trilogi I: Menyelamatkan Kembali Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Hasim, M. (2011). Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa. *Analisa*, 18(2).
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet, Dalam Karawitan Jawa*. Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press, Surakarta.
- Hopkins, E. W. (1986). *Epic Mythology*. Delhi, Varanasi, Padna, Madras: Motilal Banarsidass.
- Martopangrawit, R. I. (1975). Pengetahuan Karawitan Jilid I. Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta.
- Martopangrawit, R. I. (1988). *Dibuang Sayang Lagu dan Cakapan Gerongan Gending-gending Gaya Surakarta*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Santiko, H. (1996). Bhatari Durga di Jawa: Sebuah Tinjauan Sejarah". *Majalah Cempala*.
- Saptono. (2005). Upacara Tingalan Jumenengan dan Pernikahan Agung di Keraton Kasunanan Surakarta. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(2).
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, Surakarta.
- Suyoto, Timbul Haryono, S. H. (2015). Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1).
- Wardani, L. K. et. al. (9AD). Gaya Seni Hindu-Jawa pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta. *Dimensi Interior*, 2.